



Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning dan LMS

Muhammad Romadlon Habibullah¹, Elsa Salsabila², Novia Nur Safitri³, dan Moh Badrul Ulum⁴

Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, Bojonegoro¹²³⁴

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan E-Learning dan Learning Management System (LMS) menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan kualitas pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk inovasi pembelajaran PAI melalui E-Learning dan LMS serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan E-Learning dan LMS mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah akses materi pembelajaran, serta mendorong kemandirian belajar. Selain itu, penggunaan LMS juga membantu guru dalam mengelola materi, penilaian, dan interaksi pembelajaran secara lebih sistematis. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI melalui E-Learning dan LMS dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Inovasi Pembelajaran, E-Learning, Learning Management System (LMS)

Innovation in Islamic Religious Education Learning through E-Learning and LMS

ABSTRACT

The development of information and communication technology has driven a transformation in the world of education, including in Islamic Religious Education (PAI) learning. Learning innovation through the use of E-Learning and Learning Management Systems (LMS) is one solution to increase the effectiveness, flexibility, and quality of PAI learning in the digital era. This study aims to examine the form of PAI learning innovation through E-Learning and LMS and its impact on the process and learning outcomes of students. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of E-Learning and LMS can increase student

engagement, facilitate access to learning materials, and encourage learning independence. In addition, the use of LMS also helps teachers in managing materials, assessments, and learning interactions more systematically. Thus, PAI learning innovation through E-Learning and LMS can be a strategic alternative in addressing the challenges of learning in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Learning Innovation, E-Learning, Learning Management System (LMS)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak yang sangat

signifikan terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam era digital yang serba cepat ini, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga bagian integral dari proses pembelajaran. Transformasi digital mendorong lembaga pendidikan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran mereka. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah penerapan E-Learning dan Learning Management Systems (LMS), yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara daring, fleksibel, dan efektif. (Arsyad, 2011) Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi ini menjadi sarana strategis untuk menyampaikan materi keislaman secara relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai religius.

Pembelajaran berbasis E-Learning hadir sebagai jawaban atas tantangan keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pendidikan konvensional. Dengan memanfaatkan jaringan internet, siswa dan guru dapat terhubung tanpa harus berada di tempat yang sama. Selain itu, E-Learning juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu belajar dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing individu. Hal ini menjadikan sistem pembelajaran daring semakin relevan di era modern, terutama dalam situasi seperti pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh kegiatan akademik beralih ke dunia virtual. (UNESCO, 2020) Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas E-Learning memungkinkan peserta didik tetap mendapatkan pembinaan keagamaan, penguatan akhlak, serta pemahaman nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan E-Learning adalah penggunaan Learning Management System (LMS). LMS berfungsi sebagai platform yang mengatur seluruh aktivitas pembelajaran digital, mulai dari penyimpanan materi, penugasan, penilaian, hingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya LMS, proses pembelajaran dapat lebih terstruktur, terdokumentasi, dan mudah dipantau baik oleh guru maupun pihak sekolah. LMS

juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, dua hal yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Pada mata pelajaran PAI, LMS dapat dimanfaatkan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan adab dalam proses belajar mengajar.

Di antara berbagai LMS yang berkembang, terdapat tiga platform yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Ketiganya memiliki karakteristik, fitur, serta keunggulan masing-masing yang mendukung kebutuhan pembelajaran daring. Moodle dikenal sebagai sistem open-source yang dapat dikembangkan secara bebas dan disesuaikan dengan kebutuhan institusi. (Batubara, 2018) Google Classroom menawarkan kemudahan akses dan integrasi dengan berbagai layanan Google seperti Drive, Docs, dan Meet. (Nainggolan & Manalu, 2021) Sedangkan Microsoft Teams unggul dalam hal kolaborasi daring melalui fitur video conference, percakapan real-time, serta integrasi dengan aplikasi Microsoft 365. Ketiga platform tersebut juga dapat digunakan untuk menyajikan materi PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara digital dan menarik.

Penerapan platform-platform tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar secara sistematis. Guru dapat memberikan materi, tugas, dan umpan balik dengan mudah, sementara siswa dapat mengakses sumber belajar kapan pun dan di mana pun.

Keberadaan LMS menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih transparan dan terdokumentasi, sehingga mempermudah proses evaluasi hasil belajar. Selain itu, LMS juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik, karena siswa dituntut untuk aktif dalam mengatur waktu dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian ini penting untuk membentuk sikap religius, tanggung jawab spiritual, serta kesadaran belajar sebagai bagian dari ibadah.

Selain memberikan manfaat praktis, LMS juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan kompetensi digital guru dan siswa. Melalui penggunaan platform seperti Moodle, Google Classroom, atau Microsoft Teams, guru dapat meningkatkan literasi teknologi sekaligus memperkaya strategi pembelajaran mereka. Sementara itu, siswa menjadi lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam konteks akademik, yang merupakan keterampilan penting di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21. Bagi pembelajaran PAI, penguasaan teknologi ini dapat menjadi sarana dakwah digital yang positif dan edukatif.

Namun demikian, keberhasilan penerapan LMS tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, kemampuan digital guru dan siswa yang belum merata, serta kendala koneksi internet di beberapa wilayah. (Engko & Usmany, 2020) Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah dalam hal pelatihan, fasilitas, serta kebijakan yang mendukung penerapan E-Learning secara menyeluruh. Dengan demikian, proses digitalisasi pendidikan dapat berjalan secara optimal dan merata di semua jenjang pendidikan. Hal ini juga penting agar pembelajaran PAI berbasis digital dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan serta membandingkan tiga platform utama Learning Management System (LMS), yaitu Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Ketiga platform ini dipilih karena banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan memiliki karakteristik serta fitur yang berbeda. Melalui kajian ini, diharapkan pendidik dan lembaga pendidikan dapat memahami gambaran umum masing-masing LMS sebagai sarana pendukung pembelajaran digital di era modern.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, kelebihan, dan peran dari setiap platform LMS dalam mendukung proses pembelajaran. Analisis tersebut meliputi kemudahan penggunaan, kelengkapan fitur pembelajaran, fleksibilitas, serta efektivitas dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara daring. Dengan adanya perbandingan ini, diharapkan dapat diketahui platform LMS yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi lembaga pendidikan.

Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peran LMS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). LMS diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemanfaatan LMS yang tepat, pembelajaran PAI diharapkan dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran berbasis digital, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya mengenai pemanfaatan LMS dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN



Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik, fungsi, dan kelebihan dari tiga platform Learning Management System (LMS): Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Data diperoleh melalui studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan situs web resmi penyedia platform LMS.

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan fitur utama, kemudahan penggunaan, serta efektivitas masing-masing platform dalam mendukung pembelajaran daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pemanfaatan LMS sebagai media pembelajaran modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

E-learning merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi jaringan komputer atau internet sebagai sarana penyampaian materi, interaksi, serta bimbingan antara pendidik dan peserta didik. Menurut Jaya Kumar C. Koran, e-learning dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan belajar dan mengajar yang menggunakan jaringan elektronik seperti LAN, WAN, atau internet untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara interaktif. Sementara itu, Dong menjelaskan bahwa e-learning merupakan kegiatan belajar yang bersifat asinkron, di mana peserta didik dapat belajar menggunakan perangkat elektronik komputer dan memperoleh materi sesuai kebutuhannya. (Fauziah, 2020)

Rosenberg menegaskan bahwa e-learning berfokus pada pemanfaatan teknologi internet dalam penyampaian solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Lebih lanjut, Onno W. Purbo menambahkan bahwa istilah e-learning mencakup segala bentuk teknologi elektronik yang digunakan untuk menunjang proses belajar, termasuk jaringan komputer, video, CD-ROM, dan internet.

Dalam konteks pembelajaran, e-learning menawarkan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja, serta memungkinkan terjadinya interaksi melalui diskusi daring dengan para ahli di bidangnya. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. (Sari, 2015) Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), fleksibilitas ini sangat membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman materi keislaman, seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam, tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Penerapan E-Learning melalui platform Learning Management System (LMS) menjadi solusi utama dalam mendukung pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran campuran (blended

learning). Hasil kajian menunjukkan bahwa LMS berperan penting dalam membantu guru mengelola materi, menilai hasil belajar, serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. LMS tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan materi, tetapi juga sebagai wadah interaksi, kolaborasi, dan evaluasi antara pendidik dan peserta didik. (Chusna, 2019) Dalam konteks PAI, LMS juga dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter religius, serta pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam pembelajaran berbasis digital.

Pertama, Moodle sebagai Learning Management System (LMS) Open Source dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Moodle merupakan singkatan dari Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment, yaitu sebuah sistem Learning Management System (LMS) berbasis open source yang dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring. Platform ini pertama kali dikembangkan oleh Martin Dougiamas pada tahun 2002 dengan tujuan menciptakan sistem pembelajaran berbasis komunitas yang dapat digunakan secara bebas tanpa biaya lisensi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), Moodle menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan teknologi digital, sehingga proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Keunggulan utama Moodle terletak pada modularitas dan fleksibilitasnya. Setiap komponen pembelajaran seperti materi, kuis, forum diskusi, tugas, hingga evaluasi dapat diatur dalam bentuk modul yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI. Guru PAI dapat menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadis, fikih, akidah akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam berbagai bentuk, seperti teks, video kajian, audio murottal, infografis, dan presentasi interaktif. Hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menghayati nilai-nilai keislaman secara afektif dan aplikatif.

Moodle juga mendukung pembelajaran asinkron dan sinkron. Dalam pembelajaran PAI, fitur asinkron memungkinkan siswa mempelajari materi keagamaan sesuai ritme masing-masing, seperti menonton video ceramah, membaca tafsir, atau mengerjakan refleksi keagamaan. Sementara itu, pembelajaran sinkron yang terintegrasi dengan aplikasi konferensi daring seperti Zoom, Google Meet, atau BigBlueButton dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tadarus bersama, diskusi keislaman, kajian tematik, serta pembinaan spiritual secara langsung antara guru dan peserta didik.

Dari aspek evaluasi, Moodle menyediakan sistem penilaian yang komprehensif dan terstruktur. Guru PAI dapat menyusun evaluasi tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga

penilaian proyek keagamaan, jurnal refleksi ibadah, forum diskusi nilai moral, serta tugas praktik seperti laporan kegiatan keagamaan. Fitur tracking pada

Moodle memungkinkan guru memantau keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, sehingga penilaian dapat mencakup aspek proses dan hasil belajar secara seimbang. Dalam manajemen pembelajaran, Moodle menerapkan sistem rolebased access yang mendukung tata kelola pendidikan Islam yang tertib dan bertanggung jawab. Administrator mengelola sistem secara keseluruhan, guru PAI fokus pada pengembangan konten dan pembinaan peserta didik, sedangkan siswa berperan aktif dalam mengakses materi dan melaksanakan tugas keagamaan. Struktur ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteraturan, amanah, dan tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.

Keunggulan utama Moodle terletak pada modularitas dan fleksibilitasnya. Setiap komponen pembelajaran seperti materi, kuis, forum diskusi, tugas, hingga evaluasi dapat diatur dalam bentuk module yang dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan pengajar. Fitur ini memungkinkan pendidik untuk mengatur alur pembelajaran yang sistematis, interaktif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, Moodle juga mendukung berbagai format file seperti PDF, video, audio, gambar, dan dokumen interaktif yang dapat diunggah langsung ke dalam sistem. (Risti, 2025)

Secara keseluruhan, Moodle merupakan LMS yang sangat relevan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Dengan sifat open source, fitur yang lengkap, serta fleksibilitas tinggi, Moodle mampu menjadi media pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Kedua, Google Classroom merupakan salah satu platform Learning Management System (LMS) yang paling banyak digunakan di dunia pendidikan, terutama karena kemudahannya dalam pengoperasian dan integrasinya dengan berbagai layanan Google lainnya. Google Classroom dirilis pada tahun 2014 sebagai bagian dari Google Workspace for Education, dengan tujuan utama membantu guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar secara digital. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Google Classroom dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring untuk menyampaikan materi keislaman secara sistematis dan terstruktur.

Kelebihan utama Google Classroom adalah antarmuka (interface) yang sederhana, ringan, dan intuitif, sehingga mudah dipahami oleh guru maupun siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Platform ini dapat diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, laptop, maupun smartphone tanpa memerlukan instalasi rumit. Guru dapat membuat kelas, membagikan materi, memberikan tugas, menilai pekerjaan siswa, serta memberikan umpan balik

secara langsung hanya dalam beberapa langkah sederhana. Semua data tersimpan secara otomatis di Google Drive, yang memungkinkan penyimpanan berbasis cloud dengan kapasitas besar dan akses yang aman. (Salamah, 2020) Bagi guru PAI, kemudahan ini sangat membantu dalam membagikan materi Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara digital.

Fitur-fitur utama yang dimiliki Google Classroom antara lain Class Stream, Classwork, People, dan Grades. Class Stream berfungsi sebagai papan pengumuman dan komunikasi, di mana guru dan siswa dapat saling berinteraksi. Classwork digunakan untuk mengunggah materi pembelajaran, membuat kuis, serta mengatur tenggat waktu tugas. Sementara fitur Grades memungkinkan guru untuk menilai dan memantau hasil belajar siswa secara terstruktur. Sistem ini sangat membantu guru dalam manajemen kelas karena semua aktivitas pembelajaran dapat terdokumentasi dengan baik. Dalam konteks PAI, fitur-fitur tersebut dapat dimanfaatkan untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Selain itu, Google Classroom memiliki integrasi penuh dengan layanan Google lainnya seperti Google Docs, Slides, Sheets, Meet, dan Forms, yang memungkinkan guru menyusun materi, melakukan presentasi, membuat ujian daring, hingga mengadakan tatap muka virtual secara langsung. Dengan integrasi ini, Google Classroom menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang efisien dan kolaboratif. Penggunaan Google Meet dalam platform ini juga memudahkan guru dan siswa melakukan diskusi tatap muka tanpa perlu berpindah ke aplikasi lain. Dalam pembelajaran PAI, fitur ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tadarus daring, diskusi keagamaan, maupun penguatan nilai-nilai akhlak secara interaktif.

Dari segi efisiensi, Google Classroom terbukti mampu menghemat waktu guru dalam mengelola kelas. Menurut penelitian oleh Al-Marooof & Al-Emran (2018), guru dapat memangkas waktu administrasi hingga 30–40% karena sistem otomatis dalam pengumpulan dan penilaian tugas. Selain itu, fitur comment bank memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat dengan kalimat standar yang bisa disimpan dan digunakan ulang. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran dengan jumlah siswa besar. Bagi guru PAI, efisiensi ini memberikan ruang lebih untuk melakukan pembinaan karakter dan pendampingan spiritual peserta didik.

Namun demikian, Google Classroom juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah pada aspek penyesuaian (customization) yang terbatas. Tidak seperti Moodle yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan institusi, Google Classroom memiliki struktur dan tampilan yang seragam. Selain itu, fitur analisis pembelajaran (learning analytics) juga masih sederhana, sehingga guru tidak dapat memantau secara detail aktivitas siswa seperti durasi belajar atau frekuensi akses materi. (Nuryasin & Mitrohardjono, 2019) Keterbatasan ini menjadi tantangan

tersendiri dalam pembelajaran PAI yang menuntut pemantauan intensif terhadap proses dan sikap belajar peserta didik.

Walau begitu, Google Classroom tetap menjadi pilihan favorit bagi banyak sekolah, terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh ketersediaannya secara gratis, kebutuhan internet yang relatif ringan, serta dukungan penuh dari Google dalam bentuk pelatihan dan panduan penggunaan. Dalam konteks pembelajaran dasar dan menengah, Google Classroom menjadi media efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong penerapan pembelajaran berbasis teknologi secara bertahap. Dengan pemanfaatan yang tepat, Google Classroom dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Ketiga, Microsoft Teams sebagai LMS Kolaboratif, merupakan bagian dari paket Microsoft 365 for Education, yang dirancang untuk memadukan fungsi komunikasi, kolaborasi, dan manajemen pembelajaran dalam satu sistem terpadu. Diluncurkan pada tahun 2017, Microsoft Teams dengan cepat menjadi salah satu LMS terpopuler di lingkungan pendidikan formal, terutama karena kekuatan integrasinya dengan aplikasi Microsoft Office seperti Word, Excel, PowerPoint, dan OneNote.

Keunggulan utama Microsoft Teams terletak pada kemampuannya untuk mendukung kolaborasi real-time antara guru dan siswa. Melalui fitur video conference, chat, file sharing, dan team channels, pengguna dapat berinteraksi langsung seperti di ruang kelas nyata. Guru dapat membuat tim atau kelas digital, menambahkan anggota, serta membagikan materi pembelajaran dengan mudah. Fitur Assignments memungkinkan guru memberikan tugas dan mengatur tenggat waktu, sementara Grades digunakan untuk melakukan penilaian yang langsung tersinkronisasi dengan sistem. (Pratama & Mansur, 2023)

Microsoft Teams juga menyediakan fitur Breakout Rooms untuk membagi siswa ke dalam kelompok diskusi kecil selama pertemuan daring berlangsung. Fitur ini sangat membantu dalam pembelajaran kolaboratif, terutama pada kegiatan diskusi atau proyek kelompok. Selain itu, terdapat fitur Insights yang memungkinkan guru memantau aktivitas siswa, seperti kehadiran, partisipasi, serta keterlibatan dalam kegiatan kelas. Dengan fitur ini, guru dapat melakukan evaluasi berbasis data terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring.

Keunggulan lain dari Microsoft Teams adalah integrasinya dengan OneNote Class Notebook, yang memungkinkan guru dan siswa menulis, menggambar, serta mencatat secara digital dengan fitur sinkronisasi otomatis. OneNote juga mendukung tulisan tangan dan drawing tools, yang sangat membantu dalam pembelajaran matematika, seni, atau sains. Selain itu, semua

dokumen yang dibagikan melalui Teams tersimpan di OneDrive, menjamin keamanan data serta kemudahan akses dari berbagai perangkat.

Dari segi kolaborasi, Microsoft Teams juga unggul karena mendukung kerja kelompok lintas kelas dan sekolah. Guru dapat mengundang narasumber eksternal atau kolaborator lain untuk bergabung dalam sesi pembelajaran daring. Dengan demikian, Teams tidak hanya berfungsi sebagai LMS internal sekolah, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi global antarpendidik dan siswa dari berbagai wilayah.

Meski memiliki fitur lengkap, Microsoft Teams menuntut spesifikasi perangkat dan koneksi internet yang memadai agar dapat berfungsi optimal. Bagi sekolah di daerah dengan infrastruktur terbatas, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, pengguna baru memerlukan waktu adaptasi untuk memahami navigasi sistem dan manajemen file yang cukup kompleks. Namun, dengan pelatihan yang tepat, platform ini terbukti sangat efektif untuk pembelajaran daring yang berorientasi pada kolaborasi dan komunikasi aktif. Secara keseluruhan, Microsoft Teams dapat dikatakan sebagai LMS kolaboratif yang kuat, yang tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran daring, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kerja tim, dan literasi digital.

Implementasi Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran jarak jauh telah memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). LMS memungkinkan guru PAI dan peserta didik tetap berinteraksi tanpa harus hadir secara fisik di ruang kelas. (Agripina Shafa, 2024) Melalui fitur seperti pengunggahan materi keislaman, forum diskusi nilai-nilai religius, penilaian daring, serta pelacakan aktivitas belajar, proses pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, terstruktur, dan tetap berorientasi pada pembentukan sikap religius siswa.

Selain itu, LMS mendukung penyajian materi PAI dalam berbagai bentuk media pembelajaran, seperti video pembelajaran ibadah, audio murottal Al-Qur'an, serta kuis interaktif terkait akidah, akhlak, dan fikih. Variasi media ini menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Fitur interaktif seperti forum diskusi dan ruang obrolan juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik untuk membahas nilai-nilai Islam, refleksi keagamaan, serta penguatan karakter Islami meskipun pembelajaran dilakukan secara jarak jauh.

Penerapan LMS dalam pembelajaran PAI juga memberikan kemudahan bagi lembaga pendidikan dalam manajemen pembelajaran secara menyeluruh. Guru PAI dapat mengatur jadwal pembelajaran, mengunggah materi sesuai kompetensi dasar, serta memberikan tugas dan

evaluasi keagamaan dengan sistem penilaian otomatis. Hal ini membantu guru dalam memantau perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara lebih efektif, sekaligus mengurangi beban administrasi penilaian manual.

Namun demikian, keberhasilan implementasi LMS dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi serta kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan sistem tersebut. Tantangan seperti keterbatasan akses internet, minimnya pelatihan guru PAI dalam penggunaan teknologi, serta rendahnya literasi digital peserta didik dapat menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai keislaman secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah melalui penyediaan fasilitas, pendampingan teknis, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik PAI.

Secara keseluruhan, penerapan LMS dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran apabila didukung oleh kesiapan teknologi dan sumber daya manusia yang memadai. LMS tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun ekosistem pendidikan Islam digital yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Pemanfaatan LMS dalam pembelajaran PAI juga membuka peluang penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Melalui fitur jurnal daring atau tugas refleksi, peserta didik dapat menuliskan pengalaman spiritual, pemahaman nilai-nilai Islam, serta praktik ibadah yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu guru PAI dalam menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap religius dan kesadaran beragama siswa secara lebih mendalam meskipun pembelajaran berlangsung secara jarak jauh. Selain itu, LMS dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan pendidikan karakter Islami. Guru PAI dapat menyisipkan konten pembiasaan seperti doa harian, kultum singkat, pesan moral Islami, serta pengingat waktu ibadah melalui platform LMS. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran pada diri peserta didik secara berkelanjutan.

Lebih jauh, integrasi LMS dalam pembelajaran PAI mendorong terciptanya budaya belajar mandiri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peserta didik dilatih untuk mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai dengan etika Islam. Dengan pendampingan guru dan dukungan orang tua, LMS dapat menjadi media pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang beriman.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai E-Learning dan Learning Management System (LMS), dapat disimpulkan bahwa penerapan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses belajar mengajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). E-Learning tidak hanya memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, interaktif, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai ajaran Islam. Melalui platform seperti Moodle, Google Classroom, dan Microsoft Teams, pendidik PAI dapat mengelola materi keislaman, tugas, serta evaluasi pembelajaran dengan lebih efisien, sistematis, dan terstruktur.

Selain itu, penggunaan LMS dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang terintegrasi antara guru, peserta didik, dan pihak sekolah. LMS membantu dalam pengarsipan data pembelajaran, pemantauan aktivitas belajar, serta peningkatan komunikasi akademik yang mendukung penguatan nilai akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Fitur-fitur LMS memungkinkan guru PAI untuk memantau perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara berkelanjutan meskipun pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh.

Namun demikian, efektivitas penerapan LMS dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur teknologi, serta strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, E-Learning dan LMS tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam modern. Implementasi LMS yang optimal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, memperluas akses pendidikan keagamaan, serta menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, dan karakter Islami peserta didik di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agripina Shafa, A. (2024). Implementasi Learning Management System dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i4.658>
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Batubara, H. H. (2018). *Pembelajaran berbasis web dengan moodle versi 3.4*. Deepublish.
- Chusna, N. L. U. (2019). Pembelajaran E-Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 113– 117. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.36>

- Engko, C., & Usmany, P. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 23–38.
- Fauziah, Y. (2020). Metode pembelajaran berbasis web (e-learning) dalam proses belajar mengajar secara virtual. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2).
- Nainggolan, A. P., & Manalu, R. B. B. (2021). Pengaruh Penggunaan Google Classroom Terhadap Efektifitas Pembelajaran. *Journal Coaching Education Sports*, 2(1), 17–30.
- Nuryasin, M., & Mitrohardjono, M. (2019). Strategi Perencanaan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2.77-84>
- Pratama, H. A. P., & Mansur, H. (2023). Pemanfaatan Microsoft Teams Sebagai Learning Management System Untuk Mendukung Pembelajaran Kolaboratif. *J-INSTECH*, 4(2), 47–57.
- Risti, S. (2025). Sistem E-Learning Berbasis Moodle. *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Sistem Informasi (JUKTISI)*, 4(1), 79–85. <https://doi.org/10.62712/juktisi.v4i1.358>
- Salamah, W. (2020). Deskripsi penggunaan aplikasi google classroom dalam proses pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 533–538.
- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Ummul Qura*, 6(2), 20–35.
- UNESCO, E. S. (2020). Distance learning strategies in response to COVID-19 school closures. *Nota Informative*, 2(1), 1–8.